

Lampiran 28

Tak akan Pernah Pergi

“Jangan ini punyaku!” teriak kakak seraya menarik baju itu. “Aku hanya pinjam, bukankah ibu yang membelikan ini untuk kita berdua? Jangan egois atuh!” ucapan adik tak mau kalah. “Ada apa ini tiap hari kok berantem terus, kakak enggak boleh pelit dong! Pinjamkan baju itu untuk adik, nanti kalau ibu sudah dapat kiriman uang dari abang, ibu belikan baju yang sama untuk kalian”. Ucapan ibu menenangkan.

Marsya dan Tita tiada hari tanpa bertengkar, mereka adalah kakak beradik yang ,masih duduk dibangku SMA. Abang mereka tinggal jauh di seberang pulau untuk memenuhi kebutuhan. Hanya ibu seorang yang mengurus mereka, ayah mereka sudah berpulang tiga tahun yang lalu. Sebenarnya keadaan keluarga mereka sangat sederhana, tetapi Marsya dan Tita yang sedang sekolah tidak mau kalah dengan keadaan teman-temannya yang gaul itu.

Telepon rumah berdering dan sapaan hangat ibu pun menyambut “halo!” suara ibu halus, “halo, ibu ada?” suara khas itu terdengar. “Abang? Abang? Benar ini kamu nak, apa kabar? Kok sudah lama enggak telepon rumah?” batin seorang ibu yang khawatir dengan keadaan anaknya. “Alhamdulillah baik bu, oh iya uang bulanan akan ku kirim lusa, sudah dulu ya bu, nanti ku telepon lagi” telpon dimatikan. Tita dan Marsya sangat manja, tidak peduli keadaan ibunya yang hanya mereka pikirkan adalah ‘mode’ bukan lagi kasih sayang terhadap ibu. ibu pun hanya bisa bersabar dan berdo’a melihat keadaan dua anak gadisnya. Segala pekerjaan rumah ibu yang lakukan, sampai sakit-sakitan mereka tidak tahu.

“Ibu, baju Marsya mana, udah digosok belum?” teriaknya dari kamar. “Uhuk-uhuk” ibu sedang batuk dan menyeka darah yang keluar dari mulutnya. “Astaga!” akhirnya Marsya melihat ibunya. “bantu ibu ke kasur, nak” ungkap ibu. “Tita, Tita, tolongin kakak! cepetan” teriak Marsya memanggil adiknya. Setelah menelpon abang Tita masuk ke kamar melihat kondisi ibunya yang sedang kritis. “Marsya, Tita nanti kalau ibu sudah enggak ada jangan berantem lagi ya, jaga diri baik-baik dan cepat kabarin abang”, ucapan ibu terbata-bata dan sambil mengeluarkan air mata. “Ibu ngomong apa sih bu” Tita menangis. “Ibu harus kuat, ibu nggak boleh tinggalkan kami” Marsya pun tak mampu membendung air matanya. Takdir berkata lain, Tuhan menghendaki ibu untuk segera menyusul ayah.

“Apa yang terjadi” tanya abang kepada Marsya dan Tita, abang langsung pulang mendengar berita kematian ibu. “Maafkan kami yang tidak bisa menjaga ibu bang, kami sangat menyesal bang, andai kami tahu ibu sakit, maafkan atas tingkah kami bang” tangisan Marsya menemani kata-kata yang terlontar dari bibirnya. “Adik-adik abang tersayang, ini semua bukan salah kalian atau siapapun. Sekalinya sudah takdir kita tidak bisa menghindari, ibu akan selalu bersama kita, karena ibu tidak akan pernah pergi” abang berusaha menenangkan adiknya.

(Dikutip dari cerpen hasil memproses puisi sampel no.5, kode APN)